

Peran Lazismu Bantul Sebagai Problem Solver Sosial Melalui Program Lansia Dhuafa di Kapanewon Bantul

Rina Iswandari, Erni Saharuddin

¹Administrasi Publik/FEISHum, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: rinaiswandari@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, Bagaimana peran LAZISMU Bantul sebagai problem solver sosial melalui program lansia dhuafa di Kapanewon Bantul dan apa saja faktor penghambat LAZISMU Bantul dalam menjalankan program lansia dhuafa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbasis pendekatan studi kasus terkait peran dari LAZISMU Bantul dalam meningkatkan kesejahteraan lansia dhuafa di Kapanewon Bantul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa LAZISMU Bantul telah berperan sebagai problem solver sosial melalui program lansia dhuafa, hanya saja belum optimal dalam menjangkau seluruh wilayah di Kapanewon Bantul dan frekuensi penyaluran bantuan yang belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci: LAZISMU Bantul; pemecah masalah; lansia, dhuafa

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) tahun 2021 terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia. Kelompok ini mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Hasil observasi di lapangan menunjukkan separuh dari keseluruhan lansia yang ada di Kapanewon Bantul merupakan lansia dhuafa. Sebagian besar lansia dhuafa telah mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH), akan tetapi bantuan tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup lansia dhuafa. Bahkan ada beberapa kasus yang cukup menjadi perhatian penulis, diantaranya adanya lansia sebatang kara yang tidak mau dirawat di panti sosial dan adanya lansia yang merawat anak kandung difabel. Dengan adanya kondisi ini, LAZISMU Bantul hadir dengan program lansia dhuafa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan para lansia yang kurang mampu.

Pada tahun 2021, LAZISMU Bantul meraih penghargaan sebagai kantor layanan LAZISMU terbaik kategori pilar program sosial kemanusiaan terbaik. Meskipun demikian,

masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan program lansia dhuafa. Lansia yang kurang mampu di Kapanewon Bantul bisa mendapatkan bantuan dari LAZISMU Bantul tanpa melalui birokrasi yang rumit dan panjang. Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang peran NGO seperti LAZISMU Bantul yang dinilai mampu membantu pemerintah dalam mengatasi isu sosial khususnya lansia miskin. Tentunya hal ini dapat dijadikan contoh sebagai *problem solver* sosial dari unsur masyarakat.

Menurut Soekanto Peranan adalah aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran LAZISMU Bantul sebagai *problem solver* sosial melalui program lansia dhuafa di Kapanewon Bantul dan apa saja faktor penghambat LAZISMU Bantul dalam menjalankan program lansia dhuafa.

Soerjono Soekanto membagi jenis-jenis peran menjadi empat kriteria dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi. Diantaranya: (1) peran aktif, merupakan peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. (2) peran partisipatif, merupakan peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja. (3) peran pasif, dapat diartikan sebagai suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Biddle dan Thomas (dalam NA Amir, 2021, h. 11) teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut: (1) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan yaitu aktor atau pelaku dan target (sasaran). Aktor (pelaku) yaitu orang yang melakukan suatu perbuatan. Sedangkan target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang dijadikan sebagai tujuan. (2) Perilaku yang muncul dalam interaksi, mengidentifikasi sebagai perilaku yang muncul dari sasaran sebagai respon dari adanya interaksi dengan aktor. (3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku, menunjukkan peran setiap aktor yang terlibat

akibat jabatan yang dimiliki. (4) Hubungan antara orang dan perilaku, menguraikan tentang bagaimana hubungan antar aktor.

LAZISMU Bantul melalui program lansia dhuafa dapat berkontribusi dalam menyelesaikan masalah lansia dhuafa yang luput dari bantuan pemerintah. LAZISMU Bantul mempunyai empat skema bantuan, diantaranya: (1) program ransum lansia, (2) program cek kesehatan, (3) program pembagian sembako, dan (4) program pembagian takjil. Namun demikian masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program lansia dhuafa, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan man (SDM), keterbatasan money (uang/modal), dan perlunya perbaikan dalam metode. Sementara faktor eksternal yaitu masih terbatasnya market (pasar).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu proses penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan masalah atau keadaan sebagaimana fakta yang ada. Hasil penelitian difokuskan untuk memberikan gambaran objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Kapanewon Bantul. Dimana masih terdapat beberapa lansia yang hidup sendiri dan sudah tidak produktif. Salah satu respon positif dari LAZISMU Bantul adalah dengan membuat program khusus untuk lansia dhuafa. Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian, karena mempunyai tujuan utama dalam memperoleh data (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yaitu: (1) observasi, kegiatan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pengamatan secara langsung dilakukan dengan terjun ke lokasi penelitian dengan mengerahkan semua indera dalam mengumpulkan informasi. Pengamatan langsung bertujuan untuk mengetahui keadaan objek dan situasi disekitar objek yang diamati. 2)wawancara, menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020, h. 289) wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek). Peneliti memilih informan dengan cara memilih orang yang terlibat langsung dengan program dan mengerti betul tentang permasalahan yang ditemukan oleh peneliti. 3)dokumentasi, menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung

penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain profil LAZISMU Bantul, daftar penerima manfaat program lansia dhuafa (mustahik), data assessment mustahik, serta data base program yang terdiri dari data relawan dan pembagian area.

Teknik analisis data meliputi:(1) reduksi data, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2) analisis data, merupakan proses pengolahan data untuk menemukan informasi yang berguna yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian. (3) kesimpulan, dimaksudkan untuk menjelaskan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis peran LAZISMU Bantul sebagai problem solver sosial melalui program lansia dhuafa di Kapanewon Bantul berdasarkan teori peran menurut Biddle dan Thomas (dalam NA Amir, 2021, h. 11) terbagi menjadi empat golongan yaitu:

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial

Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

a. Aktor atau pelaku

Aktor atau pelaku dapat diartikan sebagai subjek, yaitu orang yang melakukan suatu perbuatan. Aktor merupakan pelaku utama dalam perubahan situasi tertentu. Dalam penelitian ini, yang menjadi aktor atau pelaku sebagai penggagas dan pelaksana program yaitu LAZISMU Bantul. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, relawan sepadan dengan kata sukarelawan yang artinya adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan). Keberadaan relawan sangat membantu meringankan tugas staf LAZISMU Bantul. Karena bersifat sukarela, LAZISMU tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk gaji relawan.

LAZISMU Bantul sebagai organisasi sosial kemasyarakatan berani untuk mengambil tanggung jawab ikut menyelesaikan masalah sosial yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah yaitu kemiskinan seperti lansia dhuafa. Maka terjadilah pergeseran pengaruh dan tanggung jawab dari pusat pemegang kekuasaan (pemerintah) ke tangan masyarakat dan warga

negara (LAZISMU Bantul). Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisya Marsella Putri (2022) yang menyatakan bahwa peran merupakan fungsi atau perilaku yang diharapkan ada pada diri individu sebagai kegiatan yang termasuk di dalamnya peran keluarga dan peran publik. LAZISMU Bantul menghimpun dana ZISKA dari masyarakat dan mentasharufkan kepada mustahik di Kapanewon Bantul. Pentasyarufan dana ZISKA diwujudkan dalam beberapa program diantaranya ransum lansia, cek kesehatan, sembako, dan takjil mentah.

Selain aktor-aktor diatas, ada pula aktor pendukung yang terlibat yaitu donatur yang juga merupakan market/pasar LAZISMU Bantul. Meskipun datang dari luar Lembaga, donatur menjadi faktor yang penting karena menjadi sumber dana bagi lembaga. Selama ini sudah dibuat perencanaan sedemikian rupa untuk penggalangan dana. Penggalangan dana ini dilakukan secara online dan offline. Penyebab dari masalah keterbatasan pasar yaitu masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat. Selain itu, ada sebagian dari masyarakat yang sudah menginfakkan dananya ke lembaga ZIS lain.

b. Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang dijadikan sebagai tujuan.

Target (sasaran) yaitu orang yang dijadikan sebagai tujuan. Target (sasaran) ini selanjutnya disebut mustahik. Sebelum ditetapkan sebagai mustahik, lansia dhuafa akan melawati proses analisis kelayakan terlebih dahulu. Alur analisis calon mustahik dimulai dari pengajuan berkas. Berkas pengajuan berupa fotokopi kartu keluarga diserahkan ke LAZISMU Bantul. Kemudian LAZISMU Bantul melakukan survei yang diwakili oleh relawan kepada calon mustahik. Survei tersebut menggunakan formulir khusus yang telah dibuat sebagai standar penilaian kelayakan menerima bantuan. Hasil survei direkap pada basis data mustahik LAZISMU Bantul.

Selama ini survei masih dilakukan oleh relawan. Rumah relawan yang lebih dekat akan lebih menguntungkan karena relawan lebih mengenal calon mustahik daripada staf LAZISMU Bantul. Relawan dapat menilai kebenaran jawaban calon mustahik sehingga hasil survei bisa menjadi rekomendasi yang tepat. Bisa dikatakan relawan merupakan kepanjangan tangan dari LAZISMU Bantul.

Untuk menjamin objektivitas dalam analisis calon mustahik, diperlukan pedoman berupa standardisasi kelayakan calon mustahik. Pedoman tersebut dapat dirinci berupa SOP sehingga hasil survei lebih dapat dipertanggungjawabkan kepada stakeholder. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa LAZISMU Bantul belum memiliki standarisasi kelayakan mustahik yang baku, namun mereka telah melakukan upaya yang mengarah kesana.

Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

Perilaku yang muncul dalam interaksi berawal dari harapan tentang peran. Harapan tentang peran (expectation) dapat dipahami sebagai sesuatu yang diinginkan dari seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang peran merupakan harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.

Interaksi antara aktor dan target terwujud melalui kontak langsung dan komunikasi dari dua arah. Kontak langsung dan komunikasi dari dua arah sangat membantu dalam penggalan informasi mengenai masalah apa saja yang harus segera direspon oleh LAZISMU Bantul. Kecepatan respon dari LAZISMU Bantul dalam menyikapi masalah juga menimbulkan simpati dari banyak pihak, yaitu mustahik, relawan, dan donatur. Beberapa orang menjadi tergerak hatinya untuk ikut berpartisipasi dalam membantu menyelesaikan masalah sosial, salah satunya melalui program lansia dhuafa.

Dalam hal pelaksanaan program, metode yang digunakan masih kurang tepat. Hal ini tampak pada pelaksanaan program cek kesehatan. Cek kesehatan seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang kompeten di bidang tersebut. Staf LAZISMU Bantul tidak berhak menggunakan alat-alat kesehatan untuk memeriksa lansia karena tidak mempunyai ilmu dan pengetahuan yang cukup tentang cara penggunaannya. Kurangnya ilmu dan pengetahuan ini dikhawatirkan menimbulkan resiko atau dampak yang kurang baik pada mustahik bila terjadi kesalahan dalam penggunaan alat kesehatan.

Kedudukan Orang-Orang Dalam Perilaku

Kedudukan merupakan salah satu unsur yang melekat pada sebuah jabatan. Untuk mendapatkan “*the right man on the right place*” diperlukan informasi mengenai bagaimana peran seseorang yang mempunyai suatu kedudukan. Untuk mengetahui bagaimana peran masing-masing aktor dalam program lansia dhuafa, peneliti akan menguraikan dengan 4W (*what, why, where, when*). *What* menanyakan tentang apa tugasnya. *Why* menanyakan tentang mengapa tugas tersebut harus dijalankan. *Where* menanyakan tentang dimana lokasi

pekerjaannya. *When* menanyakan tentang kapan tugas tersebut dijalankan. Berikut uraian peran aktor-aktor yang terlibat dalam program lansia dhuafa.

a. BPH

Beberapa peran BPH antara lain merencanakan program pengelolaan LAZISMU dan memeriksa laporan pertanggungjawaban dari kepala kantor. Peran ini harus berjalan untuk mempermudah pekerjaan dengan tujuan lebih produktif dan lebih efisien. Selain itu juga untuk melihat kesesuaian laporan dengan aturan yang berlaku. Peran ini dilakukan di kantor LAZISMU Bantul. Program pengelolaan dibuat pada awal tahun, sedangkan pemeriksaan dilakukan secara berkala yaitu bulanan dan tahunan.

b. Badan Eksekutif

Badan eksekutif yang terdiri dari kepala kantor, staf bagian *fundraising*, staf bagian administrasi dan keuangan, serta sopir ambulance. Kepala kantor memiliki beberapa peran bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan program kegiatan, membuat dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban, menyetujui atau memerintahkan realisasi pembayaran program atau bantuan yang besarnya atau nilainya tidak lebih dari Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) tanpa atau dengan persetujuan BPH terlebih dahulu. Peran-peran tersebut diperlukan untuk pertanggungjawab hasil kerja kepala kantor, sebagai bahan evaluasi dan sebagai acuan perencanaan periode berikutnya, serta untuk mempermudah proses kerja. Peran-peran tersebut dilakukan di kantor LAZISMU Bantul. Pertanggungjawaban dan laporan dilakukan setiap akhir bulan dan saat akhir tahun. Sementara peran menyetujui pengeluaran dibawah 1 juta hanya insidental saja.

Beberapa peran dari staf bagian *fundraising* yaitu membuat basis data donatur dan melaporkannya secara, membuat strategi penghimpunan dana, serta bertanggung jawab dan melaporkan hasil penghimpunan dana. Tujuan dari beberapa peran tersebut yaitu untuk memudahkan identifikasi data dan untuk mempercepat pencapaian target penghimpunan dana. Peran tersebut dilakukan di kantor LAZISMU Bantul.

LAZISMU Bantul menggunakan dua cara dalam penghimpunan dana, dengan cara konvensional seperti meletakkan kotak infaq di tempat-tempat yang strategis dan cara modern dengan menggunakan media sosial. Melalui website LAZISMU Bantul dengan link sebagai berikut <https://lazismubantulkota.org/campaign/bantu-502-lansia-dhuafa-untuk-menikmati-usia-senjanya> Sementara untuk instagram dengan link <https://www.instagram.com/p/CnBqcHVSBz5/> dan <https://www.instagram.com/p/ChJI2f3Piho/>.

Modal menjadi hal yang penting bagi keberlangsungan suatu program. Dalam penelitian ini anggaran untuk program lansia dhuafa sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena dana LAZISMU Bantul sebagian besar digunakan untuk program pemberdayaan yang dapat bertumbuh. Sementara program lansia dhuafa merupakan program konsumtif yang tidak bisa bertumbuh. Yang dimaksud dengan bertumbuh yaitu mustahik yang menerima bantuan pemberdayaan ditarget untuk mandiri dan selanjutnya tidak akan menjadi mustahik lagi. Bahkan dapat menjadi muzakki. Keterbatasan anggaran yang disebabkan oleh sumber dana yang terbatas tersebut menimbulkan kesulitan tersendiri. Pasalnya sebaran mustahik yang belum merata masih memerlukan tambahan dana.

Salah satu metode yang dilakukan oleh LAZISMU Bantul dalam penghimpunan dana yaitu menggunakan kaleng jimpitan yang disebar ke rumah warga dan diambil secara berkala. Warga yang menjadi sasaran kaleng jimpitan sebagian besar merupakan warga menengah kebawah sehingga dana yang terkumpul kurang signifikan. Sementara staf bagian administrai dan keuangan mempunyai beberapa peran diantaranya menata dan mengorganisasikan pelaksanaan administrasi dan distribusi surat menyurat dan kearsipan, bertanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kebutuhan kantor dan kesekretariatan, melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan sesuai dengan standar LAZISMU, dan menyampaikan laporan keuangan. Urgensi peran tersebut adalah agar tercipta keteraturan administrasi dokumen dan keuangan. Peran tersebut dilakukan di kantor LAZISMU Bantul. Pengorganisasian dokumen dan pencatatan keuangan dilakukan setiap ada perubahan sedangkan laporan disampaikan setiap bulan. Pelaksanaan program berdasarkan pada perencanaan dan aturan yang telah disusun oleh BPH.

c. Relawan

Relawan memiliki beberapa peran yaitu survei analisis calon mustahik, membantu penyaluran bantuan, dan berperan sebagai informan. Tujuan dari peran tersebut adalah agar bantuan tepat sasaran, untuk memperlancar distribusi bantuan dan agar lebih banyak lansia yang terbantu di masyarakat. Peran sebagai penyurvei dilakukan ketika ada pengajuan berkas calon mustahik. Peran informan dijalankan ketika ada lansia dhuafa yang belum mendapatkan bantuan. Ketika relawan mendapatkan informasi dari tetangga, teman, atau melihat sendiri adanya lansia dhuafa yang membutuhkan bantuan, relawan melaporkannya kepada kepala kantor/staf LAZISMU Bantul. Selanjutnya dilakukan survei ke rumah lansia dhuafa. Hasil

survei diserahkan ke kantor LAZISMU Bantul untuk segera ditindaklanjuti. Relawan mendapatkan SK dari LAZISMU Bantul sehingga bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban melaporkan hasil kerjanya kepada kepala kantor/staf LAZISMU Bantul. Relawan berkoordinasi dengan kepala kantor dan staf LAZISMU Bantul dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kantor LAZISMU Bantul, kendala internal yang masih dialami oleh LAZISMU Bantul dalam menjalankan program lansia dhuafa adalah keterbatasan SDM. Keterbatasan SDM tersebut menimbulkan beberapa permasalahan diantaranya belum maksimal dalam menggali data lansia dhuafa di seluruh wilayah Kapanewon Bantul.

Perbedaan jumlah relawan di tiap wilayah berpengaruh pada luas wilayah yang diampu oleh relawan. Selain itu, luas wilayah dan banyaknya mustahik yang diampu juga tergantung dari kesanggupan tiap relawan. LAZISMU Bantul tidak bisa memberikan target tertentu. Semua berdasarkan kesepakatan antara pihak LAZISMU Bantul dengan relawan. Wilayah yang tidak terjangkau oleh relawan akan ditangani sendiri oleh staf LAZISMU Bantul. Maka hambatan yang dialami oleh LAZISMU dalam menjalankan program untuk lansia dhuafa adalah keterbatasan jumlah relawan, belum meratanya relawan di semua wilayah Kapanewon Bantul, dan kurang maksimalnya relawan yang baru bergabung. Berikut table daftar relawan di lima kalurahan.

Tabel 1. Daftar Relawan LAZISMU Bantul

No.	Kalurahan	Jumlah Relawan
1.	Trirenggo	2
2.	Bantul	7
3.	Ringinharjo	6
4.	Sabdodadi	-
5.	Palbapang	9

Sumber: basis data LAZISMU Bantul

Hubungan antara orang dan perilaku

Hubungan antar aktor tidak lepas dari komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan melalui koordinasi saat menjalankan peran masing-masing aktor. Sementara komunikasi informal dilakukan diluar urusan pekerjaan. Baik komunikasi formal maupun informal bermanfaat untuk menunjang kinerja para aktor. Komunikasi informal dapat mempererat hubungan antar aktor sehingga dapat tercipta sinergi yang optimal.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antar aktor dapat diidentifikasi dengan mengidentifikasi siapa atasannya, siapa bawahannya (jika ada), berkoordinasi dengan siapa, melapor dan bertanggung jawab kepada siapa. Berikut uraian peran aktor-aktor yang terlibat dalam program lansia dhuafa.

a. BPH

BPH mendapatkan SK dari PCM, sehingga wajib melaporkan hasil kerjanya kepada PCM. Dalam menjalankan tugasnya BPH membawahi badan eksekutif serta berkoordinasi dengan PCM dan badan eksekutif. Kondisi lingkungan kerja sangat mendukung karena memiliki kantor yang layak. Program juga dibuat berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya dan mendengar masukan dari badan eksekutif dan masyarakat mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

b. Badan Eksekutif

Badan Eksekutif yang terdiri dari kepala kantor, staf bagian *fundraising*, staf bagian administrasi dan keuangan, serta sopir ambulance.

Kepala kantor mendapatkan SK dari PDM Bantul. Meski demikian, kepala kantor memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil kerjanya kepada PCM karena LAZISMU Bantul berada dibawah naungan PCM Bantul. Kepala kantor membawahi beberapa staf serta berkoordinasi dengan BPH, staf dan relawan. Sementara staf bagian *fundrising*, staf bagian administrasi keuangan dan sopir ambulance bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban melaporkan hasil kerjanya kepada kepala kantor. Staf bagian *fundrising* berkoordinasi dengan kepala kantor, staf lainnya dan juga relawan. Sementara staf bagian administrasi dan keuangan serta sopir ambulance berkoordinasi dengan kepala kantor dan staf lainnya.

c. Relawan

Relawan mendapatkan SK dari LAZISMU Bantul sehingga bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban melaporkan hasil kerjanya kepada kepala kantor/staf LAZISMU Bantul. Relawan berkoordinasi dengan kepala kantor dan staf LAZISMU Bantul dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

Selain sinergi antar aktor, tercipta juga sinergi antara pemerintah dan LAZISMU Bantul. Sinergi dalam KBBI artinya kegiatan gabungan. Sinergi berasal dari bahasa Yunani *synergos* yang berarti bekerja bersama-sama. Sinergi merupakan suatu bentuk dari sebuah proses atau interaksi yang menghasilkan suatu keseimbangan yang harmonis sehingga bisa

menghasilkan sesuatu yang optimal. Sinergi juga bisa dimaknai sebagai bentuk kerja sama yang dihasilkan melalui kalaborasi masing-masing pihak tanpa adanya perasaan kalah. Merujuk pada definisi tersebut, ciri khas sinergi adalah keragaman atau perbedaan, bukan keseragaman. Mengingat bermodalkan keragaman atau perbedaan, maka sinergi adalah saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil yang lebih besar dari pada jumlah per bagian, (Dewi, 2017:85).

Sinergi antara pemerintah dengan LAZISMU Bantul dalam menyelesaikan isu lansia dhuafa terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pemerintah menetapkan status LAZISMU Bantul sebagai lembaga yang resmi dengan memberikan SK Kementerian Agama RI Nomor 457 yang ditetapkan pada tanggal 21 November 2002 dan diperbarui dengan SK MENAG RI No. 90 yang ditetapkan pada tanggal 26 Januari 2022.
- b. LAZISMU Bantul sebagai LSM, merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh persyarikatan Muhammadiyah yang secara sukarela ikut memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya.
- c. LAZISMU Bantul membantu pemerintah sebagai wadah aspirasi masyarakat. LAZISMU Bantul menampung, memproses, mengelola dan melaksanakan aspirasi masyarakat dalam bidang sosial terutama pada bagian yang luput dari perhatian pemerintah. Hal ini dilakukan dengan cara merespon isu lansia dhuafa yang belum terjangkau oleh bantuan pemerintah.
- d. LAZISMU Bantul ikut meningkatkan partisipasi masyarakat dengan cara menghimpun sumber-sumber pendanaan dari masyarakat ekonomi kuat dan menyalurkannya kepada masyarakat ekonomi lemah termasuk lansia dhuafa.
- e. Menjaga nilai agama, norma, nilai, moral, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Dengan memasyarakatkan zakat, maka LAZISMU Bantul telah mensyiarkan ajaran agama Islam.
- f. LAZISMU Bantul ikut mengembangkan kesetiakawanan sosial, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- g. LAZISMU Bantul ikut menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. LAZISMU Bantul telah berperan sebagai fasilitator yang dapat mempertemukan dua belah pihak yang terpisah oleh kesenjangan ekonomi yang cukup lebar.
- h. LAZISMU Bantul ikut membantu mewujudkan tujuan negara yaitu menyelenggarakan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyatnya.

Lansia dhuafa merupakan sebuah program inovasi dari LAZISMU Bantul yang tidak bisa berdiri sendiri. Karena dalam satu lingkungan ada beberapa *stakeholder* yang bisa saling mendukung dan menguatkan. LAZISMU Bantul sebagai sebuah lembaga sosial membutuhkan legalitas dari pemerintah agar dapat diakui oleh masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk SK melalui Kementerian Agama. Sementara negara juga sangat terbantu dengan adanya kontribusi lintas lembaga dari LAZISMU Bantul melalui kontribusi penyelesaian isu sosial.

Selain menyelesaikan isu sosial, LAZISMU Bantul juga secara tidak langsung ikut berperan dalam melayani masyarakat. Hal ini sangat penting dilakukan karena sampai saat ini masyarakat belum puas dengan pelayanan dari masyarakat sehingga perlu adanya kontribusi dari lembaga non pemerintah.

KESIMPULAN

Peran LAZISMU Bantul telah memenuhi unsur-unsur teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas (dalam NA Amir, 2021, h. 11) yaitu orang yang terdiri dari aktor dan target, perilaku, kedudukan orang-orang dalam perilaku, serta hubungan antara orang dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disampaikan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa LAZISMU Bantul telah berperan sebagai *problem solver* sosial melalui program lansia dhuafa, hanya saja belum optimal dalam menjangkau seluruh wilayah di Kapanewon Bantul dan frekuensi penyaluran bantuan yang belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada dua faktor penghambat LAZISMU Bantul dalam menjalankan program lansia dhuafa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan man (SDM), keterbatasan money (uang/modal), dan perlunya perbaikan dalam metode. Sementara faktor eksternal yaitu masih terbatasnya market (pasar).

DAFTAR PUSTAKA

Amalia Sri Kusuma Dewi. Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*. 2014; 5(1).

- Fauziyah, Lilik. Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Menurut Intruksi Menteri Negeri Nomor 8 Tahun 1990 Tentang Pembinaan Swadaya Masyarakat Dalam Perspektif Fiqh Siyasah (Studi Kasus Tentang LSM LIRA Di Kabupaten Sampang Madura), 2020.
- Juhariah, Siti. Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lanjut Usia Terlantar Di Propinsi Banten (Studi Kasus UPTD Balai Perlindungan Sosial Pada Dinas Sosial Propinsi Banten Cipocok Jaya Serang), 2022.
- Parwodiwiyono, and Suparna. Determinan Penduduk Lanjut Usia Miskindi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 2022; 3(3): 419–27.
- Putri, Anisya Marsella. Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (Lansia) Terlantar Di Kota Tangerang Selatan, 2022.
- Sunaryo, Ikhsan, Maimunah, and Mukmin. *Fostering Religious Activities for the Elderly at Harapan Kita Elderly Social Institution Palembang*. 2022; 8(1): 222–29.
- Anwas, O. M. Pemberdayaan masyarakat di era global; 2013. Alfabeta.
- Berry, David. Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi. Cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, n.d.
- Gerungan, W.A. Psikologi Sosial; 1998. Bandung: PT Eresso.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik; 2012. Alfabeta
- Mulyono, S. E. Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat; 2017. Yogyakarta: OmbakTiga.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Edited by Budi Sulistyowati. Cet. 47; 2015. Jakarta: Rajawali Pers.
- Totok, M., & Poerwoko, S. Pemberdayaan Masyarakat Dalam perspektif kebijakan public; 2013. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat; 1998. Pustaka Pelajar.
- Katadata.co.id. Ada 30 Juta Penduduk Lansia di Indonesia pada 2021. [cited 2022 Nov 11] Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/30/ada-30-juta-penduduk-lansia-di-indonesia-pada-2021>
- Kependudukan.jogjaprovo.go.id. Statistik Penduduk DI Yogyakarta. [cited 2022 Nov 11] Available from: <https://kependudukan.jogjaprovo.go.id/statistik/penduduk/golonganusia/17/5/00/02/34>
- Muslim.or.id. Hak-Hak Orang Berusia Lanjut yang Wajib Ditunaikan (Bag. 1). [cited 2022 Nov 11] Available from: <https://muslim.or.id/40465-hak-hak-orang-berusia-lanjut-yang-wajib-ditunaikan-bag-1.html>



Tafsirweb.com. Baca al-Qur'an Online Plus Tafsir. [cited 2022 Nov 11] Available from:

<https://tafsirweb.com/7418-surat-ar-rum-ayat-54.html>